



EVALUASI KEJADIAN CAMPAK PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATOH BANDA ACEH (STUDI KASUS DI WILAYAH ENDEMIS)

Rahmayani*¹, Sri Rosita², Tika Indiraswari³, Cut Juliana⁴, Burhanuddin Syam⁵,
Raudhatun Nuzul ZA⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

⁶Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author : rahmayani@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Provinsi Aceh menjadi daerah dengan kasus campak tertinggi di Indonesia, tahun 2020 tercatat ada 231 kasus campak, tahun 2021 79 kasus dan meningkat drastis di tahun 2023 sebanyak 2000 kasus. Cakupan imunisasi MR di Banda Aceh masih sangat rendah, dari 11 Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh tidak ada satupun Puskesmas yang mencapai target, masih dibawah 95% dan masih menjadi wilayah endemis kasus campak. Campak dapat menjadi penyebab kematian pada anak, tidak ada pengobatan untuk penyakit ini tetapi bisa dicegah melalui pemberian imunisasi.

Tujuan : Untuk mengevaluasi lebih lanjut untuk menganalisis tren (Tingkat kejadian), faktor risiko dan dampak komplikasi penyakit campak.

Metode: Penelitian bersifat deskriptif-evaluatif dan pengambilan data menggunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu balita yang memiliki balita berusia 9 bulan sampai 10 tahun berjumlah 100 orang secara *purposive sampling*. Variabel yang diteliti status imunisasi campak, pengetahuan, Riwayat kontak dan praktik pencegahan campak. Pengumpulan data secara primer dan sekunder dan dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil: hasil penelitian diketahui bahwa status imunisasi campak responden 52% lengkap, 58% pengetahuan baik, praktik pencegahan campak 62% baik dan 59% memiliki Riwayat kontak dengan pasien campak. Dari hasil bivariat, status imunisasi ($p=0,003$, OR= 3,939), pengetahuan ($p= 0,021$, OR= 2,888), dan Riwayat kontak ($p= 0,013$, OR= 3,112) berhubungan dengan praktik pencegahan campak. Factor yang paling dominan berhubungan dengan praktik pencegahan campak yaitu status imunisasi campak ($p= 0,019$, OR= 2.964).

Kesimpulan: status imunisasi, pengetahuan dan Riwayat kontak merupakan factor risiko terhadap kejadian campak dan ketiga variabel tersebut berhubungan dengan praktik pencegahan campak. Factor yang paling dominan berhubungan dengan praktik pencegahan campak yaitu status imunisasi campak.

Kata Kunci: Balita; Campak; Pengetahuan; Riwayat kontak; Status imunisasi.

ABSTRACT

Background: Aceh Province has become the region with the highest number of measles cases in Indonesia. In 2020, there were 231 reported measles cases, followed by 79 cases in 2021, and a dramatic increase to 2,000 cases in 2023. The coverage of Measles-Rubella (MR) immunization in Banda Aceh remains very low. Of the 11 Community Health Centers (Puskesmas) in Banda Aceh City, none have achieved the immunization coverage target of 95%, and the area continues to be classified as endemic for measles cases. Measles can be a cause of mortality among children. Although there is no specific treatment for this disease, it can be effectively prevented through immunization.

Objectives: To further evaluate and analyze trends (incidence rates), risk factors, and the impact of measles complications.

Methods: The research is descriptive-evaluative in nature and data collection uses a cross sectional design. The sample in this study was all mothers of toddlers who had toddlers aged 9 months to 10 years totaling 100 people using purposive sampling. The variables studied were measles immunization status, knowledge, contact history and measles prevention practices. Primary and secondary data were collected and analyzed univariately, bivariately and multivariately.

Results: The results of the study showed that 52% of respondents' measles immunization status was complete, 58% had good knowledge, 62% had good measles prevention practices and 59% had a history

Info Artikel

Diterima : 15 Februari 2026

Direvisi : 25 Februari 2026

Disetujui : 27 Februari 2026

Dipublikasi : 28 Februari 2026

of contact with measles patients. From the bivariate results, immunization status ($p = 0.003$, $OR = 3.939$), knowledge ($p = 0.021$, $OR = 2.888$), and contact history ($p = 0.013$, $OR = 3.112$) were associated with measles prevention practices. The most dominant factor related to measles prevention practices is measles immunization status ($p = 0.019$, $OR = 2.964$).

Conclusion: Immunization status, knowledge and contact history are risk factors for measles incidence and these three variables are related to measles prevention practices. The most dominant factor related to measles prevention practices is measles immunization status.

Keywords: Toddlers; Measles; Knowledge; Contact history; Immunization status

PENDAHULUAN

Penyakit campak yang juga disebut *measles* atau morbili, adalah salah satu penyakit menular dan biasanya menyerang anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC), tahun 2023 jumlah kasus campak di seluruh dunia mencapai 10,3 juta, terjadi pada 57 negara di dunia. Pada tahun 2025, WHO menyatakan bahwa telah terjadi 3098 kasus campak di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, Vietnam, Thailand dan Indonesia menjadi wilayah endemis campak setiap tahunnya. Begitupun dengan India, Afrika, Eropa, Inggris, Timur Tengah dan Amerika Serikat (Salsabila, 2024) (*World service*, 2025).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang kasus campak tertinggi dari 10 negara di dunia. Indonesia menduduki peringkat 10 dengan 5648 kasus campak selama Agustus 2023 sampai Januari 2024. Menurut Kemenkes selama tahun 2023 tercatat 94 KLB campak terjadi di 56 kabupaten/kota di 19 Provinsi dan 37 KLB suspek campak terjadi di 25 kabupaten/kota di 14 Provinsi. Ada 12 Provinsi yang telah KLB campak yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Utara, NTT, dan Papua (Putri, 2024) (PPID Diskominfo, 2023).

Provinsi Aceh menjadi daerah dengan kasus campak tertinggi di Indonesia, tahun 2020 tercatat ada 231 kasus campak, tahun 2021 79 kasus dan meningkat drastis di tahun 2023 sebanyak 2000 kasus. Meningkatnya kasus campak di Aceh karena cakupan imunisasi yang sangat rendah dengan persentase 38,19%. Di Kota Banda Aceh dari 6528 bayi yang ada sebanyak 3888 bayi yang mendapatkan imunisasi MR (59,6%). Menurut Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, cakupan imunisasi MR masih sangat rendah, dari 11 Puskesmas yang ada di Kota Banda Aceh tidak ada satupun Puskesmas yang mencapai target, masih dibawah 95% dan masih menjadi wilayah endemis kasus campak (Dinkes Banda Aceh, 2023). Cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Batoh belum mencapai target, dari tahun 2020 sampai saat ini cakupan UCI mengalami penurunan (Surry, 2023) (Annur, 2023).

Campak adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus campak. Penyakit ini mudah menginfeksi manusia melalui percikan atau droplet orang terinfeksi yang batuk atau bersin. Campak terjadi pada anak-anak dengan gizi kurang, anak yang kekurangan vitamin A, atau anak dengan akibat penyakit lain. Anak terinfeksi campak juga rentan mengalami risiko terjadinya stunting, karena campak termasuk penyakit infeksi yang dapat menurunkan kekebalan tubuh dan memperburuk status gizi pada anak. Campak dapat menjadi penyebab kematian pada anak, tidak ada pengobatan untuk penyakit ini tetapi bisa dicegah melalui pemberian imunisasi yaitu memberikan vaksin MR (Hayu, 2019)(Mudia, dkk, 2024)(Maulana, 2021).

Untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran penyakit ini maka perlu evaluasi lebih lanjut untuk menganalisis tren (Tingkat kejadian), faktor risiko dan dampak komplikasi penyakit ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-evaluatif untuk mengungkap fakta di lapangan terkait kejadian campak dan dalam pengambilan data menggunakan desain *cross sectional*, untuk mengetahui faktor risiko campak.

Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu balita yang memenuhi kriteria inklusi penelitian yaitu ibu yang bersedia menjadi responden, memiliki balita berusia 9 bulan sampai 10 tahun. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Lemeshow untuk menghitung sampel dari populasi yang tidak diketahui, maka sampel berjumlah 100 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel non-probabilitas di mana peneliti memilih responden atau objek secara sengaja berdasarkan kriteria.

HASIL

Hasil univariat menunjukkan status imunisasi campak dari 100 responden yang diteliti sebesar 52% lengkap. Untuk pengetahuan, dari 100 responden yang diteliti, 58% responden memiliki pengetahuan yang baik. Dilihat dari Riwayat kontak, 59% responden menyatakan memiliki Riwayat kontak dengan penderita campak lainnya. Dan 62% responden memiliki praktik pencegahan campak yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel [1]. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Pada Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh

No	Variabel	f	%
1	Status imunisasi campak		
	Tidak lengkap	48	48
	Lengkap	52	52
2	Pengetahuan		
	Kurang baik	42	42
	Baik	58	58
3	Riwayat kontak		
	Tidak ada	41	41
	Ada	59	59
4	Praktik pencegahan campak		
	Kurang baik	38	38
	Baik	62	62
	Jumlah	100	100

Hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 48 responden yang memiliki status imunisasi campak tidak lengkap, sebesar 54,2% memiliki praktik pencegahan campak kurang baik dan dari 52 responden yang memiliki status imunisasi campak lengkap, hanya 23,1% yang memiliki praktik pencegahan campak kurang baik. Secara statistik ada hubungan status imunisasi campak dengan praktik pencegahan campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batoh dengan p value 0,003, OR= 3,939. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel [2]. Hubungan Status Imunisasi campak dengan Praktik Pencegahan Campak

No.	Status Imunisasi campak	Praktik pencegahan campak						P Value	α	OR
		Kurang baik		Baik		Jumlah				
		f	%	f	%	f	%			
1.	Tidak lengkap	26	54,2	22	45,8	48	100	0,003	0,05	3,939
2.	Lengkap	12	23,1	40	76,9	52	100			
	Jumlah	38		62		100	100			

Hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebesar 52,4% memiliki praktik pencegahan campak kurang baik dan dari 58 responden yang memiliki pengetahuan baik, hanya 27,6% yang memiliki praktik pencegahan campak kurang baik. Secara statistik ada hubungan pengetahuan dengan praktik pencegahan campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batoh dengan p value 0,021, OR= 2,888. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel [3]. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pencegahan Campak

No.	Pengetahuan	Praktik pencegahan campak				Jumlah		P Value	α	OR
		Kurang baik		Baik						
		f	%	f	%	f	%			
1.	Kurang baik	22	52,4	20	47,6	42	100	0,021	0,05	2,888
2.	Baik	16	27,6	42	72,4	58	100			
	Jumlah	38		62		100	100			

Hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 41 responden yang tidak ada Riwayat kontak, sebesar 53,7% memiliki praktik pencegahan campak kurang baik dan dari 59 responden yang ada Riwayat kontak, hanya 27,1% yang memiliki praktik pencegahan campak kurang baik. Secara statistik ada hubungan Riwayat kontak dengan praktik pencegahan campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batoh dengan p value 0,013, OR= 3,112. Dapat dilihat pada table 4.

Tabel [4]. Hubungan Riwayat Kontak dengan Praktik Pencegahan Campak

No.	Riwayat kontak	Praktik pencegahan campak				Jumlah		P Value	α	OR
		Kurang baik		Baik						
		f	%	f	%	f	%			
1.	Tidak ada	22	52,4	19	47,6	41	100	0,013	0,05	3,112
2.	Ada	16	27,6	43	72,4	59	100			
	Jumlah	38		62		100	100			

Hasil uji multivariat diketahui bahwa factor yang paling dominan berhubungan dengan praktik pencegahan campak adalah status imunisasi campak dengan p value 0,019 dan nilai OR yaitu 2,964. Dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel [5]. Hasil Regresi Logistik Berganda

No	Variabel	p	OR	95% CI
1	Status imunisasi campak	0,019	2,964	1.200-7.324
2	Pengetahuan	0,143	1,974	0.795-4.903
3	Riwayat kontak	0,145	1,984	0.790-4.981

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status imunisasi campak dengan praktik pencegahan campak. Responden yang memiliki status imunisasi campak lengkap cenderung memiliki praktik pencegahan campak yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang status imunisasinya tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian imunisasi tidak hanya berperan dalam membentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit campak, tetapi juga mencerminkan kepedulian orang tua atau individu terhadap upaya pencegahan penyakit menular.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rivianto, dkk (2023), faktor yang dominan mempengaruhi kejadian campak yaitu tingkat pengetahuan orang tua terkait imunisasi campak dan status imunisasi campak.

Imunisasi campak merupakan salah satu tindakan pencegahan primer yang paling efektif dalam mengurangi kejadian campak. Individu yang telah mendapatkan imunisasi campak umumnya memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan, sehingga lebih terdorong untuk menerapkan perilaku pencegahan lainnya seperti menghindari kontak dengan penderita campak, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila muncul gejala yang mengarah pada campak.

Pengetahuan orang tua menjadi factor penentu dalam penentuan sikap dan keputusan dalam mengikuti imunisasi bagi anak. Terkait imunisasi campak memiliki pengaruh yang besar terhadap kejadian campak dikarenakan ibu-ibu yang tidak mengetahui pentingnya pemberian imunisasi campak terhadap anak balitanya. Ibu menjadi sosok yang penting dalam proses imunisasi, oleh karena itu sangat penting

seorang ibu mengetahui tentang program imunisasi campak dan tujuannya (Rivianto, dkk, 2023).

Penelitian Khalidiah, dkk (2023), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar campak. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan praktik pencegahan campak yang lebih baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang campak umumnya lebih memahami pentingnya imunisasi campak dan lebih waspada terhadap gejala maupun cara penularannya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan sehingga meningkatkan risiko terjadinya penularan campak.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara riwayat kontak dengan praktik pencegahan campak. Responden yang memiliki riwayat kontak dengan penderita campak cenderung memiliki praktik pencegahan yang berbeda dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat kontak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kontak dengan penderita campak dapat memengaruhi kesadaran dan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit campak.

Riwayat kontak merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses penularan penyakit campak. Campak merupakan penyakit yang sangat menular dan dapat menyebar melalui droplet atau percikan saluran pernapasan ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara. Seseorang yang pernah melakukan kontak dengan penderita campak akan memiliki risiko lebih besar untuk terpapar virus campak dibandingkan individu yang tidak memiliki riwayat kontak. Kondisi ini dapat meningkatkan kewaspadaan individu terhadap bahaya penyakit campak dan mendorong mereka untuk menerapkan praktik pencegahan yang lebih baik.

Penelitian Feradika dan Wardiati (2026), menyatakan ada hubungan yang signifikan antara riwayat kontak dengan penderita lain dengan kejadian campak. Sebagian besar orang tua ketika anak yang terkena campak sudah tidak demam akan membiarkan anaknya bermain, bersekolah atau aktivitas lainnya, padahal pada masa itu masih memungkinkan terjadi penularan dari penderita ke anak lainnya.

Puncak penularan penyakit campak terjadi sekitar pada 1-3 hari setelah timbul gejala, sehingga apabila terjadi kontak antara balita sehat dengan penderita campak pada fase prodromal maka resiko penularan campak akan lebih tinggi apalagi jika kontak serumah.

Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian maka penelitian ini hanya meneliti beberapa faktor yang berhubungan dengan praktik pencegahan campak, yaitu pengetahuan, status imunisasi campak, dan riwayat kontak. Masih terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik pencegahan campak namun belum diteliti, seperti sikap, persepsi risiko, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, akses informasi kesehatan, kondisi sosial ekonomi, serta faktor lingkungan.

Meskipun memiliki keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang bermanfaat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pencegahan campak dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya maupun pengembangan program promosi kesehatan dalam upaya pencegahan campak di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan status imunisasi campak, pengetahuan dan Riwayat kontak dengan praktik pencegahan campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batoh Banda Aceh.

Kepada Dinas Kesehatan Provinsi dan Kota meningkatkan cakupan imunisasi campak dan MR melalui kegiatan imunisasi rutin, imunisasi kejar (*catch-up immunization*), serta pelaksanaan sweeping pada wilayah yang cakupan imunisasinya masih rendah. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi cakupan imunisasi setiap bulan pada seluruh Puskesmas untuk memastikan pencapaian target imunisasi minimal 95%. Petugas puskesmas melakukan kegiatan promosi kesehatan mengenai pencegahan campak melalui penyuluhan, media cetak, media sosial, dan kegiatan posyandu. Dan melakukan pelacakan riwayat kontak (*contact tracing*) maksimal 48 jam setelah ditemukan kasus campak serta melakukan pemantauan terhadap kontak erat untuk mencegah terjadinya penularan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Batoh dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang penyakit campak pada balita. Dan terima kasih kepada LPPM Universitas Serambi Mekkah telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur., 2023. Kasusnya Naik 32 Kali Lipat, Provinsi Mana dengan Cakupan Imunisasi Campak Terendah RI? [Internet]. Databoks. 2023. Tersedia pada:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/20/kasusnya-naik-32-kali-lipat-provinsi-mana-dengan-cakupan-imunisasi-campak-terendah-ri>.
- Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2023. Profil-kesehatan bna tahun-2022. In: Profil Dinkes Kota Banda Aceh.
- Feradika, Wardiati. 2026. Pendampingan pencegahan penyakit campak pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Bemas: Jurnal Bermasyarakat. Vol 6 (2).
- Hayu, 2019. Evaluasi Dan Implementasi Sistem Surveilans Campak Di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. 8:109–17.
- Khalidiah., Safri., Utami., Sakdiah., Bachtar., 2023. Hubungan antara Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perilaku Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Campak pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli. Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika. Vol 6 (4).
- Mudia Sari U, Tania Zethira A, Dwi Pramesti C, Khairunnisa K, Hasna Azzahro Q, Info A. Jurnal Promotif Preventif Rapid Assessment Cakupan Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwaru Tulungagung Rapid Assessment of Measles Immunization Coverage in the Working Area of Kedungwaru Health Center Tulungagung. 2024;7(2):266–74. Tersedia pada: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.

Maulana A. Aspek Klinis, Diagnosis dan Tatalaksana Campak pada Anak. *Kedokteran J, Medika*. 2021;4(3).

Putri., 2024. Indonesia Masuk 10 Besar Negara Dengan KLB Campak Tertinggi.

PPID Diskominfo serang kota. 2023. Kemenkes: 12 Provinsi Laporkan Kejadian Luar Biasa KLB Campak. 25 Januari.

Rivianto., Hilmi., Salman. 2023. REVIEW: Tingkat Efektivitas Imunisasi Campak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Campak Di Indonesia. *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*. Vol 6 (1).

Salsabila rini. CNBC Indonesia. 2024. Infeksi Campak Dunia Naik 10 Juta Kasus, WHO Ungkap Penyebabnya.

Surry Khalis. Antara News. 2023. Warga Aceh diminta waspadai kasus campak yang cukup tinggi - ANTARA News.

World B. BBC world service. 2025. Kesehatan_ Lonjakan kasus campak menghantui negara tetangga Indonesia - BBC News Indonesia.